

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan bagi manusia adalah proses, menemukan, menjadi dan mengembangkan diri sendiri dalam keseluruhan dimensi kehidupan. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat berguna bagi bangsa dan Negara, terutama sebagai penerus yang diharapkan mampu meningkatkan taraf pendidikan khususnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, pendidik merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan pendidik dalam belajar mengajar, perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

Salah satu kendala utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah kurangnya antusias peserta didik untuk belajar. Mereka cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh pendidik, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan

oleh pendidik cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. Fisika sebagai ilmundasar memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya peranan fisika sehingga diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa fisika berperan penting dalam peningkatan mutu sumber daya manusia.

Padahal dalam kerangka pembelajarn fisika, peserta didik mesti dilibatkan secara mental, fisis dan social untuk membuktikan sendiri kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum fisika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep fisika akan kurang.

Berdasarkan data peserta didik yang diperoleh pada observasi awal di MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar yang berjumlah 27 orang peserta didik, diperoleh nilai terendah yaitu 55, nilai tertinggi 77 dan nilai rata-ratanya 69,50 dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Dari data tersebut dapat 32,00%, sedang 43,25%, sedangkan pserta didik yang mendapat nilai tinggi hNY sekitar 24,75%.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik di kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar. Menurut peneliti slah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yakni model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* adalah model pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara pendidik bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Selain itu, pada model ini peserta didik dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa/mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya (Idawati. 2012:6).

Dalam model pembelajaran kooperatif ada beberapa tipe yang dapat digunakan dan salah satu tipe *pair checks* merupakan metode yang dapat digunakan guru melatih peserta didik untuk bersabar, melatih peserta didik untuk bersikap terbuka, dan berbagi demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks di Kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* agar dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik di kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* di kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik.
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta dijadikan acuan untuk pengembangan ide-ide dalam perbaikan pembelajaran selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar Fisika

Hasil belajar seringkali sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa besar seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (produk) menunjukkan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan *raw materials* (mengubah bahan) menjadi *finished goods* (barang jadi) (Purwanto, 2013:44).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1997:503) disebutkan bahwa: “hasil adalah sesuatu yang diadakan, dijadikan dan sebagainya oleh usaha atau keberhasilan”. Jadi prosesnya dapat ditandai dengan adanya perubahan individu yang belajar, dimana perubahan itu merupakan suatu yang baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan hasil usaha dan kerja keras dari individu itu sendiri pada saat proses belajar berlangsung.

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar, dimana hasil tersebut merupakan gambaran penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik yang berwujud nilai dari hasil tes yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan. Hasil belajar yang

Dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan pendidik sebelumnya sebagai designer (perancang) belajar mengajar.

Menurut Soemarsono (dalam Arikunto, 2003:132), tujuan instruksional merupakan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk *behavior* (tingkah laku) yang dapat diamati dan diukur.

Perubahan tingkah laku dari suatu proses belajar tersebut dilandasi oleh motivasi yang tinggi dan dapat membuahkan kecakapan, pemahaman, sikap dan keterampilan, serta dapat diidentifikasi dan bahkan dapat diukur berupa kemampuan menjelaskan dan menyebutkan sesuatu, menggeneralisasikan fakta atau melakukan perbuatan. Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku setelah terjadi pembelajaran.

Tujuan instruksional biasanya diarahkan pada salah satu kawasan taksonomi. Benyamin S Bloom (dalam Uno & Mohammad, N. 2011:51) yang meliputi kawasan (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotor. Benyamin S . Bloom mengonsentrasi pada domain ognitif, sementara domain afektif dikembangkan oleh Krathwohl, dan domain psikomotor dikembangkan oleh Simpson. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. kawasan kognitif ini terdiri dari 6 tingkatan yang secara

Hierarki berturut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi). Klasifikasi domain kognitif terdiri atas: (1) tingkat pengetahuan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali pengetahuan yang telah diterimanya. (2) Tingkat pemahaman diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. (3) Tingkat penerapan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. (4) Tingkat analisis merupakan kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau factor penyebabnya mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. (5) Tingkat sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemendan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. (6) Tingkat evaluasi merupakan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Kawasan afektif adalah kawasan yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai *interest*, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan social. Tingkat afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks adalah sebagai berikut : (1) kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar music atau bergaul dnegan orang yang mempunyai ras yang berbeda, (2) kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjukkan pada

Partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyesuaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium.

(3) Berkeyakinan yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu, seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesanggupan (komitmen) untuk melakukan sesuatu kehidupan social.

(4) Pengorganisasian berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang lebih tinggi. (5) Tingkat karakteristik/pembentuk pola merupakan tingkatan afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelelarkan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.

Kawasan psikomotor merupakan kawasan yang berkaitan dengan *skill* (keterampilan) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Simson (dalam Uno & Mohammad, N. 2011:54) menyebutkan bahwa domain psikomotr meliputi enam domain mulai dari tingkat yang paling rendah, yaitu persepsi sampai ke tingkat yang paling tertinggi, yaitu penyesuaian dan keaslian, meskipun dmeikian Simson masih mempertanyakan satu tingkat terakhirnya, penyesuaian dan keaslian. Oleh karena itu, Simson belum memasukkan secara sistematis dan klasifikasinya. Secara lengkap domain psikomotor adalah : (1) persepsi berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. (2) kesiapan perilaku persiapan atau kesiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu. (3) Gerakan terbimbing adalah gerakan yang berada pada tingkat mengikuti suatu model dan ia melakukan dengan cara meniru model tersebut dengan cara mencoba sampai dapat menguasai benar gerakan itu.

(4)Gerakan terbiasa adalah berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran. (5)Gerakan yang kompleks adalah suatu gerakan yang berada pada tingkat keterampilan yang tinggi. (6) Penyesuaian dan keaslian yakni pada tingkat ini individu sudah berada pada tingkat yang terampil sehingga ia sudah dapat menyesuaikan tindakannya untuk situasi-situasi yang menuntut persyaratan tertentu (Uno & Mohammad, 2011:55).

Klasifikasi tujuan tersebut memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar, hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar dapat terlihat dari tingkah laku peserta didik serta memberikan pula petunjuk bagi pendidik dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam diri peserta didik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dimaksud melalui model kooperatif tipe *Pair Checks* adalah hasil belajar fisika berupa penilaian kelas yang diperoleh dalam bentuk nilai setelah diberi tes akhir.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Dalam Pembelajaran

Fisika

a. Pembelajaran Kooperatif

Istilah *cooperatif learning* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Jhonson & Jhonsn (dalam Isjoni 2013:17) *cooperative learning* adalah pengelompokan peserta didik ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*

Model pembelajaran *Pair Checks* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Pada model ini peserta didik dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa/mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya.

Berikut ini adalah langkah-langkah model *pair checks* (Aqib, 2013:34) :

1. Bekerja berpasangan

Bentuk tim dalam pasangan-pasangan dua peserta didik dalam mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih.

2. Pelatih Mengecek

Apabila partner benar, pelatih memberi kupon

3. Bertukar Peran

Seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-2

4. Pasangan mengecek

Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban

5. Penegasan guru

Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai konsep

Menurut (Faiq, 2013:11) setiap model pembelajaran yang digunakan memiliki sekian banyak kelebihan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa model pembelajaran tersebut juga memiliki kelemahan/kekurangan seperti yang diungkap berikut:

a) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*

Berikut ini beberapa kelemahan yang dapat muncul dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* di kelas :

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih banyak.
- 2) Membutuhkan keterampilan peserta didik untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah peserta didik dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

b) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*

Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* bila diterapkan di kelas, yaitu:

- 1) Melatih peserta didik untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
- 2) Melatih peserta didik memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
- 3) Melatih peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya, atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
- 4) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- 5) Melatih peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (nukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.
- 7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).

Berikut ini materi tekanan pada zat padat yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Kegiatan awal:

1. Memberikan motivasi berupa pertanyaan yang dapat membangkitkan rasa penasaran peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan “*Mana yang lebih sakit diinjak dengan sepatu yang memiliki alas yang runcing dibandingkan diinjak dengan sepatu yang memiliki alas yang tumpul?*” mengapa demikian?
2. Memberikan prasyarat berupa pertanyaan untuk mengingatkan kembali peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan: “*Apa symbol gaya dan luas penampang?*”
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari materi tekanan pada zat padat.

Kegiatan inti:

1. Membagi peserta didik ke dalam tujuh kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang peserta didik yang dibagi secara heterogen. Kemudian setiap kelompok dibagi lagi menjadi dua orang.
2. Membagikan buku peserta didik yang berisi materi tekanan pada zat padat.
3. Membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi soal-soal mengenai materi tekanan pada zat padat.

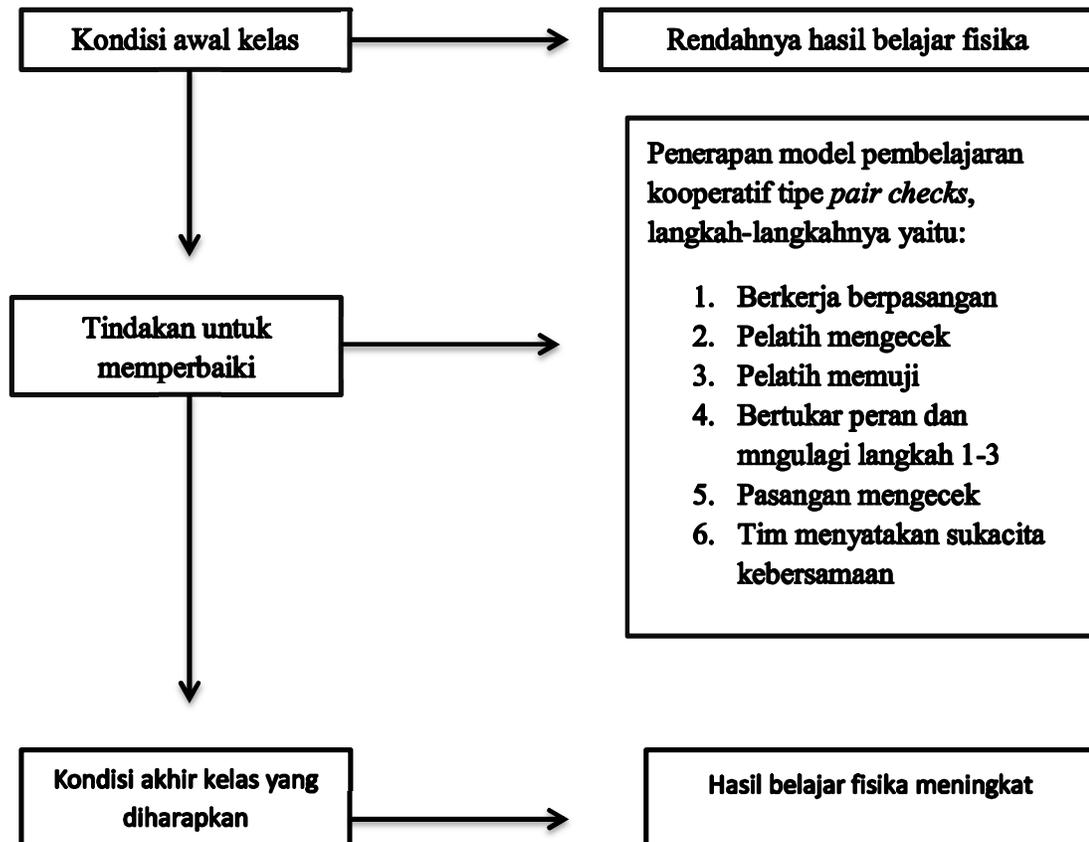
4. Pendidik memberikan arahan dan menuntun peserta didik untuk mendiskusikan materi pada buku peserta didik dan mengerjakan LKPD yang telah dibagikan.
5. Pendidik mengarahkan masing-masing kelompok (dua orang) untuk mengerjakan soal pertanyaan (ganjil dan genap) yang ada dalam LKPD.
6. Peserta didik (1) mengerjakan soal genap dan peserta didik (2) membimbing peserta didik (1) dalam mengerjakan soal.
7. Kemudian peserta didik bertukar peran, peserta didik (2) mengerjakan soal ganjil dan peserta didik (1) membimbing peserta didik (2) dalam mengerjakan soal.
8. Setelah itu, peserta didik kembali duduk bersama kelompok awal (empat orang) untuk membandingkan jawaban dari soal yang telah diberikan.
9. Pendidik mengarahkan jawaban yang benar sesuai dengan konsep.

Kegiatan akhir:

1. Menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi jika ada kesalahan.
Kemudian, memberikan kupon sebagai penghargaan kepada peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar.
2. Peserta didik merangkum materi pembelajaran dari jawaban-jawaban yang telah dilontarkan selama diskusi.
3. Melakukan penilaian, kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dan mengingatkan materi yang akan dibahas berikutnya yaitu tekanan pada zat cair.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar.2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir terhadap permasalahan penelitian di atas maka dapat disusun hipotesis tindakan sebagai berikut: melalui model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik di kelas VIII₂MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah *classroom action research* (penelitian tindakan kelas). Tindakan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* yang dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar yang berjumlah 35 orang.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun desain PTK terdiri dari empat fase yaitu:

a. *Planning* (fase perencanaan)

Pada siklus pertama, perencanaan tindakan kelas (*planning*) dikembangkan berdasarkan hasil observasi awal. Dalam perencanaan ini termasuk persiapan media dan alat-alat pemantauan perkembangan pembelajaran seperti lembar observasi, tes, dan catatan harian.

b. *Action* (fase pelaksanaan)

Fase ini adalah pelaksanaan KBM yang telah direncanakan. Pelaksanaan ini berjalan sesuai dengan kegiatan mengajar setiap hari, dengan menggunakan suatu pelajaran dan scenario pembelajaran yang telah disusun pada fase *planning*.

c. Fase observasi/pemantauan

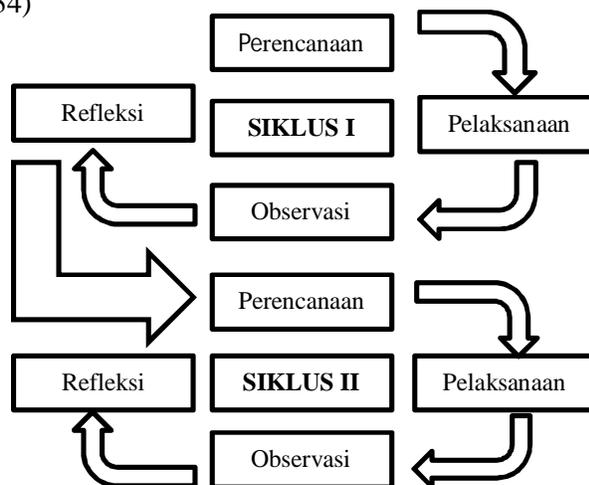
Dalam fase observasi, dilakukan beberapa kegiatan seperti pengumpulan data yang diperlukan untuk mendapat data ini, diperlukan instrumen dan prosedur pengumpulan data. Fase ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan *action* dan pada akhir tindakan.

d. Fase refleksi

Fase ini berisi kegiatan analisis data, pemaknaan hasil analisis, pembahasan, penyimpulan dan identifikasi upaya tindak lanjut. Hasil identifikasi tindak lanjut, selanjutnya menjadi dasar dalam menyusun *planning* (perencanaan) siklus berikutnya.

Adapun tahap pelaksanaan PTK digambarkan seperti dibawah ini:

(Paizaluddin, 2013:34)



Gambar 3.1. Bagan Tahap Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Tiap siklus dilaksanakan sesuai rancangan siklus yang ingin dicapai. Kedua siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes siklus I. Dan siklus II juga dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan ditambah dengan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes siklus II.

1) **Gambaran Kegiatan Siklus 1**

a) Tahap perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas, maka terlebih dahulu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah kurikulum SMP kelas VIII mata pelajaran fisika dengan tujuan untuk mengalokasikan waktu yang dapat digunakan.
2. Membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku peserta didik, LKPD, penilaian dan media.
3. Merancang dan membuat soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik.
4. Membuat format observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
5. Membuat alat penilaian untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Secara umum tindakan yang dilaksanakan secara operasional dijabarkan sebagai berikut:

Kegiatan Awal :

1. Memberikan motivasi berupa pertanyaan yang dapat membangkitkan rasa penasaran peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.
2. Memberikan prasyarat berupa pertanyaan untuk mengingatkan kembali peserta didik terhadap materi sebelumnya yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan.
3. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik.

Kegiatan Inti :

1. Membagi peserta didik kedalam Sembilan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang peserta didik yang dibagi secara heterogen.
2. Membagikan buku peserta didik (BPD) yang berisi materi tekanan pada zat padat kepada setiap kelompok.
3. Membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi soal-soal mengenai materi yang ada di dalam BPD.
4. Mengarahkan masing-masing kelompok (dua orang) untuk mengerjakan soal pertanyaan (ganjil dan genap) yang ada di dalam LKPD.
5. Peserta didik (1) mengerjakan soal genap dan peserta didik (2) membimbing peserta didik (1) dalam mengerjakan soal.

6. Kemudian peserta didik bertukar peran, peserta didik (2) mengerjakan soal ganjil dan peserta didik (1) membimbing peserta didik (2) dalam mengerjakan soal.
7. Setelah itu, peserta didik kembali duduk bersama kelompok awal (empat orang) untuk membandingkan jawaban dari soal yang telah diberikan.
8. Pendidik mengarahkan jawaban yang benar sesuai dengan konsep.

Kegiatan Akhir:

1. Menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi dengan tertib.
 2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi dari awal sampai pada akhir pembelajaran.
 3. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.
 4. Memberikan tugas rumah yang dikerjakan secara berkelompok.
- c) Observasi

Selama kegiatan pembelajaran, peneliti mengadakan pengamatan. Hal-hal yang dicatat meliputi kehadiran peserta didik, keaktifan, dan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Mengenai penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disajikan pada siklus ini datanya diperoleh dari hasil tes pada siklus berupa ulangan harian. Soal yang diberikan tergantung dari banyaknya indikator yang harus dicapai.

d) Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dianalisis, begitu pula untuk hasil evaluasi. dari hasil yang didapatkan, peneliti merefleksikan diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang telah dilakukan telah meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Pada tahap ini akan dilihat sampai mana factor-faktor yang diselidiki telah tercapai. Hal-hal yang masih kurang akan ditindak lanjuti pada siklus II dengan suatu model tindakan yang lebih memperbaiki dengan tetap mempertahankan apa yang sudah baik.

2) Gambaran Kegiatan Siklus II

Pada siklus ini dilakukan langkah-langkah yang relatif sama pada siklus I sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku peserta didik, LKPD, penilaian dan media.
2. Merancang dan membuat soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik.
3. Membuat format observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
4. Membuat alat penilaian untuk mengukur hasil belajar peserta didik
5. Pengembangan tindakan untuk mengatasi masalah yang muncul atau yang belum teratasi pada siklus I

3) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini mengacu pada masalah yang muncul pada siklus I sesuai dengan alternatif pemecahan masalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal:

1. Memberikan motivasi berupa pertanyaan yang dapat membangkitkan rasa penasaran peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.
2. Memberikan prasyarat berupa pertanyaan untuk mengingatkan kembali peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan.
3. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik.

Kegiatan Inti:

1. Membagi peserta didik kedalam Sembilan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang peserta didik yang dibagi secara heterogen.
2. Membagikan buku peserta didik (BPD) yang berisi materi zat padat, cair, dan gas kepada setiap kelompok.
3. Membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi soal-soal mengenai materi yang ada di dalam BPD.
4. Mengarahkan masing-masing kelompok (dua orang) untuk mengerjakan soal pertanyaan (ganjil dan genap) yang ada dalam LKPD.
5. Peserta didik (1) mengerjakan soal genap dan peserta didik (2) membimbing peserta didik (1) dalam mengerjakan soal.

6. Kemudian peserta didik bertukar peran, peserta didik (2) mengerjakan soal ganjil dan peserta didik (1) membimbing peserta didik (2) dalam mengerjakan soal.
7. Setelah itu, peserta didik kembali duduk bersama kelompok awal (empat orang) untuk membandingkan jawaban dari soal yang telah diberikan.
8. Oendidik mengarahkan jawaban yang benar sesuai dengan konsep.

Kegiatan Akhir:

1. Menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi jika ada kesalahan.
 2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi dari awal sampai pada akhir pembelajaran
 3. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.
 4. Memberikan tugas rumah yang dikerjakan secara berkelompok.
- b) Observasi

Sama seperti pada siklus I, tahap ini peneliti melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

c) Refleksi

Tahap ini juga sama seperti pada siklus I, yaitu meliputi kegiatan-kegiatan, antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
2. Membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran pada siklus II
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus selanjutnya (jika masih diperlukan)

D. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui data tentang kehadiran peserta didik, keaktifan, dan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Data mengenai hasil belajar peserta didik diperoleh dengan memberikan tes setiap akhir siklus.

2. Data tentang aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis statistic deskriptif. Data hasil belajar fisika peserta didik dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistic deskriptif yaitu: skor rata-rata dan persentase. Selain itu akan ditentukan pula standar deviasi, tabel frekuensi, nilai minimum dan maksimum yang peserta didik peroleh pada setiap akhir siklus. Menurut (Sudjana, 2009:93) persamaan dari:

- a. Nilai rata-rata

- b. Standar deviasi

- c. Jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sugiyono, 2013:35})$$

2. Analisis grafik. Yaitu dianalisis menggunakan *Microsoft office excels* 2007. Untuk grafik. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar fisika setelah proses pembelajaran pada setiap siklus yaitu menggunakan grafik batang dengan cara menuliskan data distribusi frekuensi nilai hasil belajar fisika peserta didik tiap siklus pada *Microsoft office excel* 2007 kemudian pilih *insert* grafik *column*. Selanjutnya untuk grafik presentase ketuntasan

belajar pada setiap siklus yaitu menggunakan grafik lingkaran dengan cara menuliskan

Data ketuntasan hasil belajar fisika peserta didik tiap siklus pada *Microsoft excel 2007* kemudian pilih *insert* grafik *Pie*.

3. Data yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis secara kualitatif, yaitu menghitung jumlah persentase dari aspek yang dinilai tiap peserta didik.
4. Pedoman pengkategorian hasil belajar fisika yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengkategorian menurut (Arikunto, 2013:79) sebagai berikut:
 - a. Nilai 80- 100 dikategorikan sangat tinggi
 - b. Nilai 66- 79 dikategorikan tinggi
 - c. Nilai 56- 65 dikategorikan sedang
 - d. Nilai 40- 55 dikategorikan rendah
 - e. Nilai ≤ 39 dikategorikan sangat rendah

G. Indikator Keberhasilan

Indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yang ditinjau dari tes terakhir setiap siklus mengalami peningkatan skor rata-rata yaitu diatas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 dari nilai ideal 100 dan tuntas klasikal 70% dari jumlah peserta didik yang telah tuntas belajar pada kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Kuantitatif

a. Analisis hasil belajar fisika peserta didik pada siklus I

Data hasil belajar fisika siklus I diperoleh melalui tes hasil belajar fisika setelah pemberian materi gaya dan energi.

Adapun deskriptif nilai hasil belajar fisika pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Peserta Didik pada Siklus I

Statistik	Nilai
Subjek Penelitian	35
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	35
Rentang nilai	55
Nilai rata-rata	68,43
Standar Deviasi	15,75

Sumber : Data Primer Terendah 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah 68,43 dari nilai ideal yang dapat dicapai yaitu 100. Nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 35 dengan standar deviasi 15,75.

Jika nilai hasil belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam 5 kategori sesuai dengan klasifikasi yang ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan

maka diperoleh persentase hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII₂ MTs.

Muhammadiyah Tallo berikut pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Persentase Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo pada Siklus I

Nilai	Persentase	Kategori
≤ 39	5,71	Sangat rendah
40- 55	14,29	Rendah
56- 65	11,43	Sedang
66- 79	37,14	Tinggi
80- 100	31,43	Sangat tinggi
jumlah	100,00	

Sumber : Data Primer Terolah 2015

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa setelah peserta didik diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada siklus I ternyata hasil belajar fisika peserta didik cukup bervariasi. Terlihat bahwa 5,71% peserta didik mendapat nilai sangat rendah, 14,29% peserta didik mendapat nilai rendah, 11,43% peserta didik mendapat nilai sedang, 37,14% peserta didik mendapat nilai tinggi dan 31,43% peserta didik yang mendapat nilai sangat tinggi.

b. Analisis Hasil Belajar Fisika Peserta Didik pada Siklus II

Data hasil belajar fisika peserta didik siklus II diperoleh dari pemberian tes hasil belajar fisika setelah menyelesaikan materi tekanan.

Adapun deskriptif nilai hasil belajar fisika peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Peserta Didik pada Siklus II

Statistik	Nilai
Subjek penelitian	35
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	95
nilai terendah	50
Rentang nilai	45
Nilai rata-rata	74,71
Standar deviasi	12,12

Sumber : Data Primer Terendah 2015

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh bahwa rata-rata nilai hasil belajar fisika setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 74,71 dari nilai ideal yang dapat dicapai oleh peserta didik yaitu 100. Nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik adalah 95 dan nilai terendah 50 dengan standar deviasi 12,12. Jika nilai hasil belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam 5 kategori sesuai dengan klasifikasi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maka diperoleh persentase hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo berikut pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Persentase Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo Pada Siklus II

Nilai	Persentase (%)	Kategori
≤ 39	0,00	Sangat rendah
40- 55	11,43	Rendah
56- 65	11,43	Sedang
66- 79	37,14	Tinggi
80- 100	40,00	Sangat tinggi
jumlah	100,00	

Sumber: Data Primer Terolah 2015

Dari Tabel 4.4 diperlihatkan bahwa peserta didik yang mendapat nilai sangat rendah sebesar 0% atau tidak ada peserta didik yang mendapat nilai di bawah 40. Selanjutnya peserta didik mendapat nilai rendah dan nilai sedang sebesar 11,43% dan 37,14% peserta didik yang mendapat nilai tinggi, serta 40,00% peserta didik mendapat nilai tinggi.

c. Rekapitulasi Hasil Analisis Kuantitatif pada Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat berdasarkan pengkategorian kriteria minimal (KKM) yang ditetapkan oleh MTs. Muhammadiyah Tallo. Maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar fisika pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi dan Persentase Ketuntasan Belajar Fisika Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai	Kategori Ketuntasan Belajar	Siklus I		Siklus II	
		F	Persentase (%)	F	Persentase (%)
<70	Tidak Tuntas	11	31,43	8	22,86
≥ 70	Tuntas	24	68,57	27	77,14
Jumlah		35	100,00	35	100,00

Sumber: Data Primer Terolah 2015

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh bahwa dari 35 orang peserta didik kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo yang masuk pada kategori tidak tuntas mengalami penurunan dari siklus I sebanyak 11 peserta didik (31,43%) ke siklus II sebanyak 8 peserta didik (22,86%). Hal ini memicu peningkatan hasil belajar

HAL 31 DI SCAN

Lampiran 7 halaman 194 melalui lembar observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan pada tiap pertemuan

Untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabel 4.6 hasil observasi yang dilakukan pada tiap pertemuan.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

No.	Komponen yang Diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran	96,83	99,21
2	Peserta didik yang mengumpulkan tugas PR yang diberikan	91,17	96,83
3	Peserta didik yang antusias membaca buku bacaan berisi materi yang akan dipelajari	50,79	65,88
4	Peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran sesuai tipe <i>pair checks</i>	53,98	76,19
5	Peserta didik yang aktif bertanya selama proses pembelajaran	22,21	14,29
6	Peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan	8,74	19,05
7	Peserta didik yang merangkum materi pembelajaran	11,12	31,74
8	Peserta didik yang melakukan hal-hal yang menyimpang, misalnya : main-main, keluar masuk kelas, rebut, mengganggu teman, dll selama kegiatan pembelajaran	7,14	3,17

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil observasi aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran diperoleh persentase,

- 1) Peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 96,83% pada siklus I dan 99,21% pada siklus II

- 2) Peserta didik yang mengumpulkan tugas PR sebanyak 91,17% pada siklus I dan 96,83% pada siklus II
- 3) Peserta didik yang antusias membaca buku bacaan yang berisi materi yang akan dipelajari sebanyak 50,79% pada siklus I dan 65,88% pada siklus II
- 4) Peserta didik yang aktif pada proses pembelajaran dengan *pair checks* sebanyak 53,98% pada siklus I dan 76,19% pada siklus II
- 5) Peserta didik yang aktif bertanya selama proses pembelajaran sebanyak 22,21% pada siklus I dan 14,29% pada siklus II
- 6) Peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan sebanyak 8,74% pada siklus I dan 19,05% pada siklus II
- 7) Peserta didik yang merangkum sebanyak 11,12% pada siklus I dan 31,74% pada siklus II, dan
- 8) Peserta didik yang tidak tertib selama proses pembelajaran sebanyak 7,14% pada siklus I dan 3,17% pada siklus II.

Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dari siklus I ke siklus II atau dengan kata lain keaktifan peserta didik pada siklus II jauh lebih baik dibandingkan pada siklus I.

c. Refleksi Pelaksanaan Tindakan

1) Refleksi siklus I

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes berupa tes hasil belajar yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda. Keberhasilan peserta didik dilihat pada perolehan nilai yang mencapai pada KKM mata pelajaran fisika, dimana standar KKM mata pelajaran fisika adalah 70. Setelah dianalisis ternyata hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan, peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM berjumlah 24 orang peserta didik dengan persentase 68,57%. Persentase tersebut belum

memenuhi indikator kinerja yang harus dicapai yakni 70% peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM. Hal tersebut terjadi karena dalam pelaksanaan tindakan terdapat beberapa kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Buku peserta didik yang disajikan oleh peneliti dalam proses pembelajaran masih kurang
- 2) Rendahnya keterlibatan peserta didik dan cenderung untuk melakukan aktivitas lain pada saat proses pembelajaran berlangsung
- 3) Kurangnya kerjasama peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok dan menyelesaikan LKPD
- 4) Banyaknya peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran
- 5) Kurangnya bimbingan yang dilakukan pada masing-masing kelompok-kelompok belajar dan tidak melakukan bimbingan terhadap penyelesaian soal yang dianggap sulit oleh peserta didik.
- 6) Waktu yang disediakan untuk mengerjakan LKPD terbatas.

Dengan demikian, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan berbagai perbaikan sebagai berikut :

- 1) Membagikan buku peserta didik serta LKPD yaitu masing-masing kelompok mendapat 2-3 buku dan waktu pengerjaan LKPD ditambah untuk kelancaran proses pembelajaran.
 - 2) Mengganti/merubah ulang masing-masing anggota kelompok dan menempatkan posisi duduk peserta didik yang melakukan kegiatan lain di tempat yang terdepan.
 - 3) Memberikan bimbingan sesuai kebutuhan peserta didik, khususnya peserta didik yang tidak tuntas pada pertemuan sebelumnya.
 - 4) Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang sering mengganggu dan ribut selama proses pembelajaran dan menempatkan posisi duduk pada bagian depan.
- 2) Refleksi Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selesai, maka diakhir pertemuan dilakukan tes siklus II dengan memberikan tes hasil belajar untuk melihat hasil belajar fisika peserta didik.

Setelah diberikan pembelajaran fisika melalui pembelajaran *pai checks* dari siklus I ke siklus II. Ternyata peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 27 orang atau sebesar 77,14% dari 35 peserta didik. Hasil tersebut telah memenuhi indicator keberhasilan sehingga pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II.

B. Pembahasan

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* di kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik. Hal ini dibuktikan pada hasil analisis kualitatif dan kuantitatif yang dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 214. Pada lampiran tersebut diperlihatkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Hal tersebut diperkuat dengan berkurangnya jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tidak tuntas dan bertambahnya jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tuntas.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Pair Checks* Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan *Social Skill* Peserta Didika” (Lestari 2012). Sesuai penelitian yang dilakukan Lestari diperoleh hasil penelitian bahwa *Social skill* peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal ini didapatkan dari data angket skala sikap siklus I ke siklus II ketuntasan klasikalnya meningkat dan sebagian besar peserta didik sudah memiliki *Social Skill* yang baik. Hasil belajar kognitif peserta didik juga mengalami peningkatan. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pemecahan masalah dapat meningkatkan *social skill* peserta didik. Lebih lanjut, peneliti juga melakukan penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan dan persamaannya dapat dilihat dari jenis penelitian dan materi penelitian.

Selanjutnya, “Penerapan Kooperatif *Pair Checks* Berpengaruh terhadap Hasil Belajar Materi Bangun Ruang dan Bangun Datar siswa Kelas IV Gugus IV Semarang” (Yantiani, 2012). Dari penelitian yang dilakukan oleh Yantiani bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* terhadap hasil belajar materi bangun ruang dan bangun datar siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus IV Semarang.

Penelitian serupa dilakukan pula oleh Arnilawati. “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Checks* terhadap pemahaman Konsep matematis peserta didik kelas VIII SMPN 23 Padang” (Arnilawati, 2013). Diperoleh hasil penelitian bahwa pemahaman konsep matematis peserta didik dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* lebih baik daripada pemahaman konsep matematis peserta didik yang menerapkan pembelajaran konvensional di kelas VII SMPN 23 Padang.

Selanjutnya, “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Sastra dan Budaya Jawa melalui *Pair Checks* (Parminingsih, 2014). Dari penelitian yang dilakukan oleh Parminingsih menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Untuk melihat gambaran lebih jelas, dapat dilihat melalui kegiatan peneliti dan peserta didik dalam proses pembelajaran berikut ini :

1. Siklus I

a. Kegiatan peneliti dalam Proses Pembelajaran

Sebelum peneliti memulai proses pembelajaran pada kelas yang akan diteliti terlebih dahulu melakukan pengenalan bersama 35 peserta didiknya.

Sebelum memulai pembelajaran, peneliti menyampaikan pembelajaran yang akan diterapkan selama proses penelitian yakni pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*. Model ini melatih peserta didik bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa/mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya. Setelah itu, membagi peserta didik ke dalam bentuk kelompok terdiri dari 4 orang.

Pada pertemuan pertama, guru melakukan kegiatan pendahuluan yakni menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan motivasi. Kemudian peneliti melanjutkan pada kegiatan inti. Peneliti membagikan buku peserta didik dan LKPD pada tiap kelompok. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mendiskusikan buku peserta didik. Setelah itu, mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan soal yang telah dibagikan yang terdapat pada LKPD bersama pasangannya. Membimbing peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Kemudian apabila soal telah selesai dikerjakan maka peserta didik diarahkan untuk kembali ke kelompok semula (yang terdiri dari 4 orang). Setelah waktu yang diberikan habis, peneliti menunjuk satu orang dari salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok lain menanggapi apabila ada jawaban yang tidak sesuai dengan yang dipresentasikan. Kemudian memberikan tugas yang akan dikerjakan di rumah serta mengingatkan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Pertemuan kedua dan ketiga tidak berbeda dengan pertemuan pertama.

b. Kegiatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Pada pertemuan pertama, peserta didik duduk berdasarkan kelompoknya setelah dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian peserta didik menyimak motivasi yang disampaikan oleh peneliti. Peserta didik menerima buku peserta didik dan LKPD. Kemudian membaca tujuan pembelajaran dan mendiskusikan materi di dalam buku peserta didik. Duduk bersama pasangannya dan mengerjakan soal yang telah dibagikan pada masing-masing peserta didik. Setelah itu mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas yang ditanggapi oleh kelompok lain. Mencatat tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah dan menyimak penyampaian materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Hal ini juga berlaku pada pertemuan kedua dan ketiga.

Kekurangan pada siklus I masih cukup banyak, diantaranya masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan peneliti, masih banyak peserta didik yang melakukan aktivitas lain dalam proses pembelajaran, masih kurangnya peserta didik yang menanggapi jawaban latihan soal, dan kerjasama dalam kelompok masih belum maksimal.

2. Siklus II

a. Kegiatan Peneliti dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan peneliti pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I.

Tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan hanya pada pengelolaan kelas agar

lebih efektif, misalnya :

- 1) Membagikan buku peserta didik serta LKPD yaitu masing-masing kelompok mendapat 2-3 buku dan waktu pengerjaan LKPD ditambah sebagai kelancaran proses pembelajaran.
- 2) Mengganti/merubah ulang anggota masing-masing kelompok dan menempatkan posisi duduk peserta didik yang melakukan kegiatan lain di tempat yang terdepan.
- 3) Memberikan bimbingan sesuai kebutuhan peserta didik, khususnya peserta didik yang tidak tuntas pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang sering mengganggu dan rebut selama proses pembelajaran dan menempatkan posisi duduk pada bagian depan.

b. Kegiatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Perubahan sikap peserta didik terjadi setelah diberikan tindakan-tindakan perbaikan oleh peneliti. Oleh karena itu, pada siklus II keaktifan peserta didik dalam belajar fisika semakin baik. Misalnya, peserta didik semakin aktif bekerjasama dalam diskusi dan menjawab LKPD, tidak melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses pembelajaran, memperhatikan penjelasan peneliti, berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Dari hasil analisis data kuantitatif, diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar fisika peserta didik siklus I ke siklus II. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada jumlah peserta didik yang telah mencapai standar KKM dari siklus I ke siklus II. Meskipun dalam penelitian ini hasil belajar fisika

Mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, peningkatan hasil belajar fisika belum terlalu signifikan. Salah satu penyebabnya yakni pada setiap kelompok, hanya peserta didik yang tergolong pintar yang lebih aktif dalam mendiskusikan materi dan menjawab LKPD serta kurangnya referensi oleh peserta didik ketika belajar di rumah sehingga hasil belajar fisika peserta didik dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* merupakan pembelajaran yang melatih peserta didik bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan. Selama proses pembelajaran berlangsung di kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo, peserta didik dituntu lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Selain itu, melatih peserta didik untuk berfikir dan bertindak ilmiah. Sehingga peserta didik lebih tertarik untuk belajar fisika dan suasana belajar di kelas menjadi kondusif. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* selama tiga kali pertemuan pada setiap siklus.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat dijadikan alternative dalam proses pembelajaran fisika. Utamanya di MTs. Muhammadiyah Tallo. Pendidik bisa lebih luas untuk menentukan model, metode atau strategi apa yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat menarik minat belajar peserta didik. Dengan begitu peserta didik tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Malah sebaliknya, peserta didik

akan lebih antusias belajar fisika sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* yang diterapkan dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik dikelas VIII₂ MTs. Muhammadiyah Tallo. Sehingga, pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat dijadikan alternative dalam proses pembelajaran fisika di MTs. Muhammadiyah Tallo.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran pada berbagai pihak yakni:

1. Bagi guru, agar penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan betapa pentingnya sarana pendukung dalam proses pembelajaran
3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama, agar memberikan LKPD kepada setiap peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran akan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arnilawati. 2013. *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair check Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 23 Padang*. Jurnal Pendidikan Fisika.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Faiq, Muhammad. 2013. *Strategi Pembelajaran Pair Cheks untuk Model Pembelajaran Kooperatif*. (online)(<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/01/strategi-pembelajaran-pairs-checks-model-kooperatif.html>). Diakses pada tanggal 30 April 2014
- Idawati. 2012. Peningkatan Hasil Belajar fisika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair checks pada Siswa VIII.B SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*.
- Isjoni. 2013. *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabet
- Lestari, R. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Social Skill Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Fisik Indonesia 8 (2012) 190-194
- Paizaluddin. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Parminingsih. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Sastra dan Budaya Jawa melalui Pair Check*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 01/Tahun XVIII/Mei 2014
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana. 2005. *Statistik*. Bandung: Erlangga

Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Uno & Mohamad, N. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT.

Bumi Aksara

Yantiani, Ni Md. 2012. *Pembelajaran Kooperatif Pair Check Berpengaruh*

Terhadap Hasil Belajar Materi Bangun Ruang dan Bangun Datar

Peserta didik kelas IV Gugus IV Semarapura. Jurnal Pendidikan